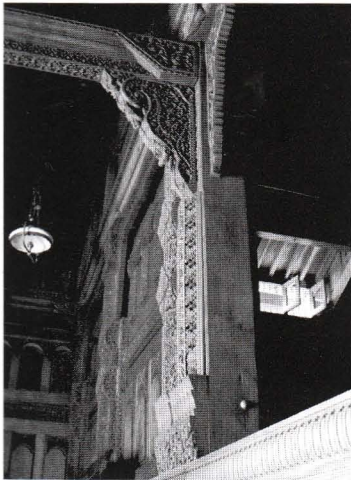


RUMAH KUDUS

IPONG PURNAMA SIDHI



RUMAH adat berukiran indah ini semula terletak di lingkungan kauman tidak jauh dari Menara Kudus. Tepatnya di Jalan Menara, sekitar 50 meter dari Mesjid Kudus. Rumah ini terlindung di balik tembok tinggi bagaikan benteng seperti lazimnya rumah kaum yang ada di sana.

Rumah ini diperkirakan oleh Haji Ridwan Noor, pemilik, dibangun pada permulaan abad ke-20 dan didiami selama tiga generasi oleh segenap ahli waris keluarga. Konon dalam membangun rumah ini para pengukirnya memerlukan waktu lima tahun untuk menyelesaikan seluruh ukiran yang memenuhi dinding serta tiang rumah. Tidak mengherankan apabila oleh masyarakat setempat rumah tersebut dianggap sebagai contoh terbaik di antara rumah adat yang ada di Kudus Kulon, di samping rumah adat milik Saleh Syakur, seorang tokoh masyarakat setempat.

Semula, bagian dalam rumah ini, di mana terdapat bagian yang disebut *Gedongan*, berlantai papan kayu dan berupa rumah panggung. Bagian *Jogo Satru* dan kedua *Pawon* berlantai ubin. Tentu saja yang menjadi masalah utama rumah ini adalah pemeliharannya. Untuk membersihkannya saja, selain biaya yang tidak sedikit juga memerlukan tenaga ahli khusus dengan ramuan khusus pula; yakni adonan batang pisang kering dan air tembakau yang konon sangat ampuh melawan rayap dan bubuk kayu.

Perihal pemeliharaan serta kekhawatiran akan kelestarian benda pusaka yang semakin dimakan usia itulah yang menjadikan 46 keluarga pewaris yang diketuai oleh Furqon Noor, rela menghibahkannya kepada *Kompas* untuk memugarnya. Memang selama ini rumah adat inilah yang nampaknya menjadi ikatan keluarga lewat berbagai upacara adat, seperti pernikahan, khitanan, dan sebagainya yang selalu diselenggarakan di rumah ini.

ATAP agak mengerucut, dinding hampir ditembusi aneka rona ukiran, lantai rumah berundak-undak yang merupakan ciri-ciri fisik bangunan ini, membuatnya kelihatan memang lain dari biasa. Pertanda ini tampak menonjol di Kudus, Jawa Tengah. Di satuan pemukiman penduduk di sana tampak sekali sejumlah bangunan khas ini. Rumah adat, kata orang setempat. Rumah Kudus, kata orang banyak.

Oleh beberapa ahli, arsitektur bangunan hunian ini dinilai sebagai gabungan arsitektur Cina, kolonial, Cina bergaya Eropa dan arsitektur pedagang pribumi kaya bergaya Eropa. Alhasil, wujud bangunan ini menjadi khas sekali. Bisa disimpulkan sementara, arsitektur tradisional Kudus ini nyaris mengungkapkan kesempurnaan hasil proses percampuran kebudayaan.

Tengoklah sebentar tabir sejarah kota Kudus, nama yang berasal dari kata *Al-Quds*, yaitu *baitul mukadis*, suatu tempat suci. Nama ini pemberian Sunan Kudus.

Ja'far Shadiq atau Sunan Kudus, salah satu dari Sembilan Wali (Wali Songo), pemimpin agama Islam yang sangat berpengaruh, membangun kekuasaan berdasarkan wibawa rohani. Pemimpin rohani yang terlibat melawan kerajaan Majapahit tahun 1527 ini, kemudian hijrah dari Demak dan mendirikan kekuasaan serta pengaruhnya di Tajug, yang kemudian bernama Kudus.

Kudus sebagai kota di tengah kebudayaan pesisir utara Jawa (pesisir *kulon*: Cirebon, Tegal dan Pekalongan; pesisir *wetan* berpusat di Gresik), menjadi pusat daerah perkembangan Islam puritan. Di sana menurut beberapa peneliti, Islam berkembang dan hampir tidak dipengaruhi percampuran agama Budha, Hindu, dan kepercayaan setempat.

Kota ini terus berkembang, bahkan sejak abad 17 para pendatang sudah mengagumi keindahan mesjid besar Al-Aqsa atau Al-Manar dengan menara batu kuno berarsitektur candi pra-Islam. Kudus pun terkenal sebagai kota Islam. Kota ini kemudian terpilah menjadi Kudus Kulon dan Kudus Wetan, dengan pengelompokan desa-desanya berdasarkan etnis maupun profesi.

Salah satu kelompok masyarakat Kudus terkemuka, yakni kaum bangsawan keturunan Sunan Kudus kemudian berkembang dan berciri sendiri, berbeda dengan priyayi Jawa pada umumnya. Kelompok ini umumnya tidak kaya, bekerja sebagai mubaliq, pegawai negeri, perajin, dan pedagang. Generasi demi generasi akhirnya kelompok pekerja keras ini menjadi usahawan besar dan santri saleh. Pada periode puncak kemakmuran, golongan ini cenderung menjadi bangsawan kecil yang merasa berbeda dengan golongan bangsawan Jawa pada umumnya. Kelompok masyarakat ini lebih cenderung memprakarsai gerakan reformasi bernapaskan agama. Mereka merasa tak perlu meniru beberapa pola kebiasaan kaum bangsawan Jawa lainnya.

Salah satu wujud sikap ini terwujud dalam arsitektur rumah. Bangsawan Kudus tidak membangun atau meniru arsitektur bangsawan atau orang kaya di Jawa Tengah. Mereka tak pernah membangun pendopo, tidak ada kantor atau ruangan khusus untuk gamelan. Gaya hidup priyayi Yogya-Solo dan sekitarnya tidak menggoyahkan mereka. Sebaliknya, rumah kayu jati diberi kekayaan ornamen ukiran indah dan rumit serta memakan waktu dalam pembuatannya.

Rumah adat berukir inilah manifestasi golongan bangsawan atau orang kaya Kudus. Arsitekturnya terlihat dipengaruhi budaya arsitektur asli pesisir utara berupa atap *pendu* dan lantai panggung, berbaur dengan seni ukir bawaan migran Cina. Menurut beberapa pengamat tersebut nama seniman ukir Cina bernama Sun Ging An, serta tokoh mubaliq Cina bernama Kyai Tee Ling Sing, yang ikut memberi pengaruh.

ORNAMEN rumah Kudus dianggap berkarakter tersendiri. Terlihat perpaduan ragam hias ukiran pada permukaan kayu jati, misalnya ragam Eropa berupa mahkota, ragam bunga dari Persia dan Islam, serta bentuk naga dan bunga teratai dari Cina. Bentuk bangunan ini sendiri beratap tembikar, berwuwungan motif tanaman, memiliki teritisan depan dan belakang yang melebar. Konstruksi dasarnya bersistem rangka dengan topangan tiang *Soko Guru* dan *Soko Apit*.

Rumah pun dibangun mengarah selatan-utara, dengan pembagian ruangan *Jogo Satru*, *Pawon* dan *Gedongan*. Fungsinya selain sebagai tempat penghunian, juga di saat tertentu digunakan untuk tempat peribadatan. Ruang *Jogo Satru* sebagai ruang jama'at, dibagi menjadi dua oleh tabir pemisah bagi jama'at pria dan wanita. Sedangkan *Gedongan* dijadikan tempat imam khotib untuk memimpin ibadah.

Sebagai ruang terdepan, ruang *Jogo Satru* lazimnya digunakan sebagai ruangan tamu. Tak jarang di ruang ini ditempatkan perangkat kursi dan meja tamu. Malah di sini terdapat tiang besi tunggal, penyangga *blandar* besar. Tiang ini pun tak luput dari pengaruh gaya Eropa.

Memasuki *Jogo Satru*, tersedia pintu berdaun ganda besar dengan dinding *gebyok* jati berukir dan terdapat pigura-pigura polos. Pada *gebyok* depan ditambahkan dua pintu samping untuk masuk ke ruang *Pawon* kiri dan kanan. Masing-masing pintu ini dilengkapi dengan pintu sorong berjeruji. Pintu jeruji jati ini gunanya untuk aling-aling apabila daun pintu dibuka. Konon, dari balik sekat jeruji inilah gadis-gadis Kudus cantik dan agak dipingit leluasa mengintip pemandangan luar.

Tiga sisi dinding *Jogo Satru*, semuanya *gebyok* berukir. Malah dinding *gebyok* pembatas ruang *Gedongan*, betul-betul diukir detil sekali. Pigura-pigura pun tidak polos lagi, beberapa stilisasi seni ukir Kudus dipertontonkan. Di sini terdapat pintu *sentong* menuju ruang *Gedongan*, serta dua pintu lainnya menuju ruang *Pawon* barat dan timur.

Pawon, yang dalam bahasa Jawa berarti dapur, di Kudus biasanya untuk ruang humian dan pelangsung kegiatan rumah tangga. Sementara ruang *Gedongan*, harus dimasuki melalui undakan khusus berupa bangku sebagai penapaknya. Ruangan inilah ruang utama Rumah Kudus. Ruang ini dianggap sakral dan tidak digunakan sebagai ruangan umum penerima tamu kebanyakan. *Gedongan* itu sendiri, berupa ruangan bersekat *gebyok* dengan ukiran lebih rumit lagi seakan-akan di sinilah pusat keindahan ukiran rumah tradisional Kudus. Ruang ini, dahulu dijadikan kamar penyimpanan harta kekayaan, di samping sebagai pelaminan. Ruang sakral ini juga digunakan sebagai *sintrab* dalam beribadat.

"PEMINDAHAN" bangunan dari tempat asalnya pada 1984 ini ke Jakarta bersamaan dengan saat muncul masalah tempat bagi penyimpanan koleksi seni Bentara Budaya Jakarta yang jumlahnya makin bertambah. Saat itu datang tawaran dari Kudus, ada rumah tradisional asli yang masih bagus dan utuh. Saat itu, Rumah Kudus yang masih bagus dan utuh tinggal beberapa saja. Banyak yang sudah hijrah ke luar negeri. Beberapa di antaranya ditanggalkan beberapa bagiannya untuk melengkapi rumah-rumah "puncak" di Jakarta dan berbagai kota besar lain. Melihat kesempatan itu, maka "diboyonglah" bangunan bersejarah itu ke kompleks Kompas-Gramedia, sekaligus dengan pembangunan gedung Bentara Budaya Jakarta, yang desainnya—oleh almarhum Romo Mangunwijaya—di"sesuaikan" dengan gaya arsitektur Rumah Kudus itu.

Proses pemindahan dan pemugaran ini memang menyebabkan sedikit perubahan Rumah Kudus yang asli hanya memiliki satu *Pawon*. Di tempat yang baru, di mana dia merupakan bangunan pusat dari kompleks Bentara Budaya Jakarta, dirasakan adanya "kekurangsimetrisan" bentuk. Karena itu "dibuatlah" satu *Pawon* tambahan dari bahan-bahan "lama", hingga bangunan menjadi simetris.

Pemugaran bangunan bersejarah yang berdiri anggun di tengah kegiatan seni yang diselenggarakan Bentara Budaya, dengan demikian diharapkan bisa dinikmati keindahannya oleh masyarakat luas.

DAFTAR LUKISAN KOLEKSI BENTARA BUDAYA

A Sibarani	Kupu-kupu, 1992	99 x 69	Cat minyak di atas kanvas
A Sonnega	Gadis Bali, 1954	56 x 51	Cat minyak di atas kanvas
Aa Gde Raka	Sawah	90 x 70	Akrilik di atas kanvas
Aa Gde Raka	Tani/sawah	26 x 16	Akrilik di atas kanvas
Abbas Alibasyah	Ratu Bunga, 1993	90 x 70	Akrilik di atas kanvas
Abbas Alibasyah	Tiga Bidang, Tiga Rupa, 1969	96,5 x 78	Cat minyak di atas kanvas
Abbas Alibasyah	Tiga Rupa, 1977	47 x 64	Batik
Acep Zamzam Noor	Interior, 1996		
Acep Zamzam Noor	Kambing Hitam, 1999	90 x 70	Akrilik di atas kanvas
Achmad Sadali	Bilahan Emas, 1973	31 x 39	Media campur di atas kanvas
Achmad Sadali	Emas di Atas Goresan Bidang, 1973	40 x 38	Kolase di atas kanvas
Achmad Sadali	Gunungan Digoreskan pada Bidang, 1973	31 x 39	Cat minyak di atas kanvas
Achmad Safii	Damar Kurung, 1994	49 x 39	Cat minyak di atas kanvas
Adi Munardi	Ikan-ikan Garda dan Gatra, 1984	76 x 76	Akrilik di atas kertas
Affandi	Pelabuhan Hongkong, 1970	106 x 100	Cat minyak di atas kanvas
Affandi	Perahu Kusamba Bali, 1970	100 x 125	Cat minyak di atas kanvas
Affandi	Potret Diri, 1981	65 x 50	Cat minyak di atas kanvas
Agung Gede Sobrat	Tari Arja, 1970	105 x 96	Akrilik, tempera di atas kanvas
Agung Gede Meregge	Sinta Mageheng (membakar diri), 1971	70 x 92	Akrilik, tempera di atas kanvas
Agung Hanafi	Banteng Beol, 1997	70 x 80	Cukil di atas kayu
Agung Raka Puja	Leak Ngalih Amah (mencari mangsa), 1974	62 x 82	Akrilik, tempera di atas kanvas
Agus Djaja	Laki-laki Bali dan Ayam Jago, 1958	100 x 140	Cat minyak di atas kanvas
Agus Heru Prasetyo	Rest in Peace, 1995	50 x 60	Etsa-akuatin
Agus Kamal	Kaligrafi II	50 x 60	Cat minyak di atas kanvas
Agus Prasetyo	Ketegangan di Seputar Kepala, 1998	40 x 60	Teknik cetak tinggi
Agus Purnomo	Sunrise, 2000	150 x 130	Akrilik di atas kanvas
Agus Sahri	Koma Wurung, 2000	60 x 80	Cat minyak di atas kanvas
Agus Yulianto	Kembali ke Hati, 2001	240 x 120	Cukil di atas kayu
Aji Windu	Smarthing, 2002	21 x 17	Printgrafis
Alfi	Flying Horse, 94	73 x 47	Cat minyak di atas kanvas
Alice	Mawar	50 x 60	Cat minyak di atas kanvas
Alpha Tejo Purnomo	Komposisi I, 1996	35 x 70	Cat minyak di atas kanvas
Amang Rahman	Lukisan II, 1988	70 x 70	Cat minyak di atas kanvas
Amang Rahman	Simbol III,	55 x 55	Cat minyak di atas kanvas
Amang Rahman	Tafakur, 1987	90 x 100	Cat minyak di atas kanvas
Amat Matheus	Bercanda II, 1987	90 x 90	Cat minyak di atas kanvas
Amat Matheus	Penyebaran, 1987	90 x 90	Cat minyak di atas kanvas
Aming Prayitno	Texture, 1982	58 x 45	Akrilik di atas kanvas
AN Suyanto	Perjalanan	47 x 43	Kuningan
AN Suyanto	Sesajen, 1973	40 x 60	Batik
Andy Firmanto	Permainan Belum Usai, 2002	200 x 145	Akrilik di atas kanvas
Anis EW	Pretty Stone, 2000	60 x 80	Cat minyak di atas kanvas
Arfiel Arsyad Hakim	Pada Sebuah Perbukitan, 1977	190 x 135	Cat minyak di atas kanvas
Arief Eko Saputro	Panasnya Merah, 2003	40 x 60	Cat minyak di atas kanvas
Arief Hidayatullah	Bajingan dan Doa, 2003	21 x 16	Cukil di atas kayu
Arief Soedarsono	Pemandangan Alam, 1972	90 x 64	Intaglio
Arief Soedarsono	Srikandi, 1988	75 x 75	Akrilik di atas kanvas
Arif Eko Saputro	Sebuah Kampung di Kota, 1998	40 x 60	Media campur di atas kanvas
Arifin	Tanpa judul	140 x 140	Cukil di atas kayu
Aris K	Mad Family, 1997	42 x 42	Cat minyak di atas kanvas
Aris Prabowo	Pembenaran Permainan krn Mau Untung, 2001	110 x 90	Etsa
Asnida Hassan	Bulan Tabut, 1991	75 x 75	Arang di atas kertas
Asri Nugroho	Komposisi, 1990	60 x 50	Cat minyak di atas kanvas
Awiki	Potret Diri	40 x 50	Akrilik di atas kanvas
Ay Tjoe Christin	Untitled, 2001	39,5 x 33	Cat minyak di atas kanvas
Bachtiar	Tanah, Langit dan Laut, 1972	66 x 50	Etsa
Bagong Kussudiarjo	Figur Wayang Menari, 1971	44 x 54	Cetak saring 6/15
Bagong Kussudiarjo	Komposisi, 1977	88 x 210	Batik
Bagong Kussudiarjo	Kumpulan Huruf I, 1972	88 x 210	Cat minyak di atas kanvas
Bagong Kussudiarjo	Kumpulan Huruf II, 1972	88 x 210	Batik
Bagong Kussudiarjo	Kumpulan Huruf III, 1972	88 x 210	Batik
Bagong Kussudiarjo	Kumpulan Huruf IV, 1972	88 x 210	Batik
Bagong Kussudiarjo	Kumpulan Huruf V, 1972	88 x 210	Batik
Bagong Kussudiarjo	Kumpulan Huruf VI, 1972	88 x 210	Batik
Bagong Kussudiarjo	Pancaran Sinar, 1971	40 x 40	Batik
Bagong Kussudiarjo	Patung Cokot, 1971	42 x 48	Batik
Bagong Kussudiarjo	Penari Bali, 1998	42 x 29	Cat air di atas kertas
Bagong Kussudiarjo	Reog Ponorogo, 1961	150 x 75	Cat minyak di atas kanvas
Bagong Kussudiarjo	Totem (ornamen), 1971	88 x 210	Batik
Bagong Kussudiarjo	Untitled, 1993	42 x 29	Cat minyak di atas kanvas
Bagong Kussudiarjo	Upacara Adat, 1962	150 x 90	Cat minyak di atas kanvas
Bahenda	Kura-kura dan Sepasang Naga	44 x 54	Cat di atas kaca
Bahendi	Bima	54 x 79	Cat di atas kaca
Bambang Kusdirgonugroho	Menuju Abadi, 1998	35 x 30	Digital komputer print
Bambang Oetoro	Komposisi, 1971	86 x 101	Batik
Bambang Oetoro	Kuda Lumping, 1971	86 x 101	Batik
Bambang Pramudianto	Blue Car in The Blues	90 x 70	Cat minyak di atas kanvas
Bambang	Perahu, 1988	70 x 60	Cat minyak di atas kanvas
Barli Sasmitawinata	Nenek dari Peliatan, 1989	100 x 100	Charcoal di atas kanvas
Basoeki Abdullah	Berjemur di Matahari	120 x 80	Cat minyak di atas kanvas
Basuki Resobowo	Barongdang, 1976	60 x 80	Cat minyak di atas kanvas
Basuki Resobowo	Cap Go Meh, 1990	89 x 79	Cat minyak di atas kanvas
Batara Lubis	Gerobak Yogyakarta, 1974	100 x 68	Cat minyak di atas kanvas
Batara Lubis	Sorik Merapi Mandailing, 1986	130 x 80	Cat minyak di atas kanvas
Bawa Batara	Pemandangan Sawah, 1994	30 x 39,5	Akrilik di atas kanvas
Bibit Jrabang	Mbambung	110 x 130	Cat minyak di atas kanvas
Birgitta Godlund	Batik, 1989	70,5 x 50	Cat minyak di atas kanvas
Budi Ubrux	Caleg, 2003	190 x 145	Kolase kain dan cat minyak
Budiyana	Perawan Ndeso, 2001	100 x 130	Cat minyak di atas kanvas
But Muchtar	Odalan di Bali, 1959	134 x 75	Cat minyak di atas kanvas

Cambereque	Venezia, 1972	72 x 60	Cat air di atas kertas
Cia Syamsiar	Terlupakan	150 x 45	Cat minyak di atas kanvas
Cromolith Treshing & Co.	Senennan	30 x 45	Litografi di atas kertas
Cruise	Enthusiast Eye Indonesia	70 x 50	Kolase di atas kertas
CW Mieling	Batoe Toelis	30 x 45	Litografi di atas kertas
DA Peransi	De Human, 1979	70 x 80	Etsa
Dadang Imawan	Ha...Ha...Ha..., 1998	35 x 35	Cukil di atas kayu
Darmawan IB	Figur Minggu Malam, 1996	60 x 100	Cat minyak di atas kanvas
Darmawan Indra Budi	Saat dalam Takut	70 x 75	Cat minyak di atas kanvas
Daru Sukanto	Thek-Thek, 1997	40 x 50	Intaglio
Dede Eri Supria	Anak-anak di Ibu Kota, 1984	228 x 130	Cat minyak di atas kanvas
Desenta	Insectarium, 1976	57 x 50	Cetak saring, 5/23 di atas kertas
Dewa Putu Bedil	Di Pasar, 1971	49 x 65	Akrilik, tempera di atas kanvas
Dewi Putu Bedil	Ngadep Hohoan (penjual Buah), 1971	82 x 126	Akrilik, tempera di atas kanvas
Diddo Kusdinar	Refleksi, 1969	45,5 x 51,5	Cetak saring, 34/40 di atas kertas
Didik Suardi	Mainan, 1987	105 x 95	Cat minyak di atas kanvas
Dina Riyanti	Pada Suatu Almi, 1999	39 x 29,5	Etsa warna
Dipo Andi	Samudra Hati,	100x 65	Cat minyak di atas kanvas
Dirno	Pemandangan Alam, 1980	150 x 66	Cat minyak di atas kanvas
Djajeng Asmoro	Pangeran Diponegoro, 1980	55 x 42	Cat minyak di atas kanvas
Djoeari Subagdjia	Pagi yang Dingin, 2000	87 x 87	Cat minyak di atas kanvas
Doyo Prawito	Paris, 1972	54 x 48	Cat air di atas kertas
Dullah	Jemuran, 1945	57 x 55	Cat minyak di atas kanvas
Dullah	Pasar Malam, 1975	27,5 x 34	Cat minyak di atas kertas
Dwijo Soekatmo	Affandi dan Elang, 1987	87 x 87	Cat minyak di atas kanvas
Eddie haRa	The Garden Of Uncle Markus, 1984	16 x 14,5	Cat air di atas kertas
Eddie haRa	Untitled	60 x 80	Cat minyak di atas kanvas
Eko Cahyono	Terkontaminasi, 2001	30 x 21	Intaglio
Eko Nugroho	Terimakasih Banyak, 2000	39,5 x 59	Pastel di atas kertas
Entang Wiharso	Dua wanita, 1993	50 x 70	Cat minyak di atas kanvas
Entang Wiharso	Potret Diri dalam Area Kuning, 2001	76 x 101,5	Akrilik, pensil di atas kertas
Erica Hestu Wahyuni	Hari Kemenangan 9 Mei, 2003	65 x 50	Pastel di atas kertas
Ernest Dezentje	Danau Kerinci, 1952	74 x 54	Cat minyak di atas kanvas
Fadjar Sidik	Dinamika Ruang I (interior), 1978	75 x 104	Cat minyak di atas kanvas
Fadjar Sidik	Dinamika Ruang II, 1986	70 x 90	Cat minyak di atas kanvas
Fadjar Sidik	Potret, 1954	40 x 58	Cat minyak di atas kanvas
Fadli Rasyid	Sketsa, 1992	42 x 45	Tinta di atas kertas
Fadli Rasyid	Wajah Hijau	42 x 45	Akrilik di atas kanvas
Faizal	Menari, 1989	100 x 100	Akrilik di atas kanvas
Faizal	Self Potret, 1994	40 x 60	Akrilik di atas kanvas
Fibri Andriyanto	Perang Suci, 2001	100 x 150	Cat minyak di atas kanvas
Fidrus	Odalan, 1978	67 x 52	Cat minyak di atas kanvas
G Sidharta	Adegan I, 1976	57 x 47	Cetak saring 23/30 di atas kertas
G Sidharta	Alam Telanjang, 1975	45 x 58	Cetak saring, 24/36 di atas kertas
G Sidharta	Binatang Laut, 1974	60,5 x 60,5	Cetak saring, 15/40 di atas kertas
G Sidharta	Gapai, 1977	37 x 43	Cetak saring 35/59 di atas kertas
G Sidharta	Kembar Berulang, 1975	58 x 45	Cetak saring 24/35 di atas kertas
G Sidharta	Laut II, 1974	49,5 x 47,5	Cetak saring, 17/40 di atas kertas
Galam Jul'q	Kekerasan pada Waktu, 1997	100 x 125	Cat minyak di atas kanvas
Galuh	Memancing, 1996	53 x 38	Akrilik di atas kertas
Gambiranom Suhardi	Jaka Tarub, 1969	100 x 120	Cat minyak di atas kanvas
Gambiranom Suhardi	Potret Diri, 1987	40 x 50	Cat minyak di atas kanvas
Gambiranom Suhardi	Wanita Jawa (istriku), 1953	67 x 85	Cat minyak di atas kanvas
Gepeng Suhartono	Semedi	37 x 60	Cat di atas kaca
Gunadi	Maju Salah Mundur Salah, 2000	100 x 90	Media campur di atas kanvas
Gunardi	Burung, 1994	45 x 50	Cat minyak di atas kanvas
Gunawan	Puber, 1989	60 x 60	Cukil di atas kayu
Gusti Alit	Topeng, 1994	60 x 70	Cat minyak di atas kanvas
Gusti Ketut Suwandi	Penari Berhias, 1988	90 x 80	Cat minyak di atas kanvas
Gusti Kobot	Fragmen Ramayana, 1971	70 x 50	Akrilik, tempera di atas kanvas
Gusti Made Baret	Sutasoma, 1971	43 x 62	Akrilik, tempera di atas kanvas
Gusti Made Deblog	Anoman Duta	43 x 51	Tinta di atas kertas
Gusti Nyoman Lempad	Bermain Musik	40 x 30	Tinta di atas kertas
Gusti Sholihin	Dua Anak, 1968	54 x 43,5	Pastel di atas kertas
Gusti Sholihin	Rio De Janeiro, 1963	68 x 55	Pastel di atas kertas
Gusti Sholihin	Sketsa Daryono	24,5 x 32	Tinta di atas kertas
Hadi Susanto	Ingin Sesuatu, 1996	53 x 72	Cat minyak di atas kanvas
Hadjar Pamadhi	Rajah Aura, 1996	75 x 95	Akrilik di atas kanvas
Hadjar Satoto	Burung dan Ikan	45 x 50	Cat di atas kaca
Hamzah	Ufuk Barat yang Merah, 2001	95 x 125	Media campur di atas kanvas
Hanura Hosea	Enter, 1994	60 x 40	Akrilik di atas kanvas
Hardi	Antara Karawang-Bekasi, 1986	140 x 140	Cat minyak di atas kanvas
Hardjiman	Nelayan, 1986	95 x 140	Cat minyak di atas kanvas
Harjadi S	Ayam Jago, 1954	90 x 70	Cat minyak di atas kanvas
Harjadi S	Kasih, 1971	44 x 44	Batik
Harjiman	Ritus di Rumah Allah, 1999	180 x 195	Akrilik di atas kanvas
Hartana	Misteri Bintang II, 1995	100 x 100	Cat minyak di atas kanvas
Hasri	Buraq, 1986	64 x 61	Cat di atas kaca
Hendra Buana	Sahidallah, 1997	100 x 70	Media campur di atas kanvas
Hendra Gunawan	Bakul Wayang, 1968	120 x 78	Cat minyak di atas kanvas
Hendra Gunawan	Bangke di Jalanan Yogya, 1947	26,5 x 20	Cat air di atas kertas
Hendra Gunawan	Nelayan	91 x 153	Cat minyak di atas kanvas
Hendra Gunawan	Pasar Tanah Abang, 1948	35 x 43	Cat minyak di atas kanvas
Hendra Gunawan	Pasar, 1946	74 x 50	Cat minyak di atas kertas
Hendra Gunawan	Pedagang Ayam, 1968	195 x 85	Cat minyak di atas kanvas
Hendra Gunawan	Topeng, 1968	72 x 98	Cat minyak di atas kanvas
Hendro Djasmoro	Wanita Yogya, 1953	56 x 66	Cat minyak di atas kanvas
Henry Firmanto	Menari, 1998	30 x 40	Teknik cetak tinggi
Heri Pemas	Wanita Pemberani, 2000	80 x 100	Akrilik di atas kanvas
Heri Widodo (Dhodot)	Relief, 1994	49 x 39	Cat minyak di atas kanvas

Herly Gaya	PUH, 1986	100 x 100	Akrilik di atas kanvas
Herly Gaya	Rekonstruksi Pembuahan, 1996	100 x 86	Akrilik di atas kanvas
Herman Lexsetiawan	Mitosis, 1999	170 x 140	Akrilik di atas kanvas
Huang Fong	Gadis Bali (Ceb leng), 1973	46 x 57	Konte dan pastel di atas kertas
I Bagus Made Poleng	Melis (upacara ke pantai), 1971	83 x 64	Akrilik, tempera di atas kanvas
I Dewa Made Mustika	Raja Jalanan, 2002	150 x 200	Cat minyak di atas kanvas
I Gusti M Togog	Jatayu Membawa Shinta	69 x 89	Akrilik, tempera di atas kanvas
I Fantse	Kerbau, Hujan, Bambu	36 x 71	Cat minyak di atas kanvas
I Kadek Mardika	Mesayas	42 x 32	Akrilik, tempera di atas kanvas
I Komang Gde Tedja Mulya	Satu dalam Rasa, 2002	200 x 145	Akrilik, tempera di atas kanvas
I Made Gatera	Pecanda	45 x 60	Akrilik, tempera di atas kanvas
I Made Gatera	Setra Ganda Maha Ayu, 1995	47 x 59	Akrilik, tempera di atas kanvas
I Made Toris Mahendra	Persembahan Kepada Alam, 2001	200 x 150	Cat minyak di atas kanvas
I Nengah Sujena	Pengamen, 2001	110 x 70	Media campur di atas kanvas
I Ngh. Wirakesuma	Pergi Sembahyang, 1986	30 x 40	Cukil di atas kayu
I Nyoman Lanusa	Manik Angkeran, 1972	65 x 45	Akrilik, tempera di atas kanvas
I Nyoman Putra Arnata	Female Series, 1997	35 x 70	Cat minyak di atas kanvas
I Nyoman Triarta	Panutan, 2001	200 x 145	Akrilik di atas kanvas
I Wayan Arnata	Obseksi Alam Ikan, 1994	85 x 80	Cat minyak di atas kanvas
I Wayan Danu	Sapi Suci I, 1996	80 x 70	Cat minyak di atas kanvas
I Wayan Wirawan	Diktator Baru, 2001	120 x 140	Media campur di atas kanvas
Ida Bagus Rai	Ke Sawah	70 x 45	Akrilik di atas kanvas
Ida Hadjar	Bakul Jamu, 1995	30 x 30	Cat minyak di atas kertas
Ida Hadjar	Penjaja Ikan, 1980	70 x 90	Cat minyak di atas kanvas
IG Ngurah Udiantara	Yang Terpenjara, 2000	85 x 97	Media campur di atas kanvas
Iin Risdawati	Bundo Kandung, 2003	80 x 100	Akrilik di atas kanvas
Ika Yuni Purnama	Angin Pagi III, 2001	45 x 65	Media campur di atas kanvas
Indros	Gadis II, 1989	50 x 80	Akrilik di atas kanvas
Ipe Ma'aruf	Belukar, 1987	150 x 150	Cat minyak di atas kanvas
Ipe Ma'aruf	Sketsa Laki-laki, 1990	24 x 20	Tinta di atas kertas
Ipe Ma'aruf	Sketsa Pasar di Bali, 1990	26 x 19	Tinta di atas kertas
Ipe Ma'aruf	Sketsa Perempuan, 1990	19 x 19	Tinta di atas kertas
Ipe Ma'aruf	Sketsa Purworejo, 1990	26 x 21	Tinta di atas kertas
Irsam	Wajah, 1983	60 x 60	Cat minyak di atas kanvas
Iskan	Burung, 1971	21 x 32	Pastel di atas kertas
Iskan	Ibu, Anak dan Ikan, 1971	21 x 32	Pastel di atas kertas
Jaka Sp.	Menyapa Pagi, 2002	60 x 70	Cat minyak di atas kanvas
Janalias	Di Bawah Lampu, 1989	60 x 69	Cat minyak di atas kanvas
Januri	Making Love, 2000	110 x 80	Akrilik di atas kanvas
Joni Astawa	Barong	38 x 51	Akrilik di atas kanvas
Joni Astika	Barong	43 x 33	Akrilik di atas kanvas
Juni Wulandari	Kelahiran, 1999	120 x 120	Cat minyak di atas kanvas
Jus Rusamsi	Pohon Kamboja, 1970	85 x 75	Cat minyak di atas kanvas
Jus Rusamsi	Pohon Pinang, 1970	85 x 75	Cat minyak di atas kanvas
Justina Tri Sudjatmi	Hidangan Terakhir, 1997	100 x 100	Cat minyak di atas kanvas
Kadafi	Senikmat Bulu, 2003	130 x 150	Akrilik/pensil di atas kertas
Kadafi	Sign of Love, 2000	125 x 100	Cat minyak di atas kanvas
Kadek Antara	Penari Barong,	44 x 50	Akrilik di atas kanvas
Kartika Affandi	Terminal Andong, 1973	100 x 80	Cat minyak di atas kanvas
Ketut Gelgel	Sapi di Sawah, 1974	68 x 49	Akrilik, tempera di atas kanvas
Ketut Kasta	Merias,	26 x 34	Cat minyak di atas kanvas
Ketut Nama	Mandi di Sungai, 1985	29 x 39	Akrilik, tempera di atas kanvas
Ketut Nama	Manyi (memotong padi), 1972	35 x 48	Akrilik, tempera di atas kanvas
Ketut Nama	Melis (upacara ke pantai),	76 x 90	Akrilik, tempera di atas kanvas
Ketut Nama	Mesangah (upacara potong gigi), 1975	35 x 48	Akrilik, tempera di atas kanvas
Ketut Nama	Pasar, 1985	28,5 x 39	Akrilik, tempera di atas kanvas
Ketut Nama	Tajen (adu ayam), 1971	53 x 41	Akrilik, tempera di atas kanvas
Ketut Regik	Barong Kodok, 1971	93 x 64	Akrilik, tempera di atas kanvas
Ketut Sudana	Tari Jauk, 1989	65 x 93	Akrilik, tempera di atas kanvas
Ketut Suparta	Sketsa Arjuna Tapa, 1984	77 x 68	Tinta di atas kain
Koeboe Sarawan	Menatap Sesuatu, 1990	140 x 140	Cat minyak di atas kanvas
Koentjaraningrat	Anak-anak Sasak, 1990	69 x 48,5	Cat minyak di atas kanvas
Koestiyah, ES	Parang Tritis, 1993	70 x 45	Cat minyak di atas kanvas
Komunitas Banjar Negara	Pemandangan I,	47 x 35	Akrilik di atas kanvas
Komunitas Banjar Negara	Pemandangan II,	42 x 31	Akrilik di atas kanvas
Krishna Mustajab	Gerhana Bulan, 1985	94 x 94	Cat minyak di atas kanvas
Kurniasari	Arogansi, 2001	29,5 x 24,5	Etsa
Kuwat Soemiharjoto	Giri Kencana, 1952	99 x 76	Batik
L Eland	Cendrawasih	100 x 72	Cat minyak di atas kanvas
Liem Tjoe Ing	2 Kerbau	100 x 80	Cat minyak di atas kanvas
Linda Kaun	Tears of Sadness	44 x 44	Lukisan Batik
Linda	Tanpa judul, 1973	29 x 45	Pastel di atas kertas
Lini	Kuda, 1983	49 x 65	Cat minyak di atas kanvas
Lucia Hartini	Emosi dalam Mimpi, 1988	90 x 125	Cat minyak di atas kanvas
Lucia Hartini	Perpisahan Itu Menyakitkan, 1994	100 x 100	Cat minyak di atas kanvas
Lucia Hartini	Terjun, 1990	129 x 144	Cat minyak di atas kanvas
Lucia Hartini	Tokoh Salvador Dali, 1990	144 x 144	Cat minyak di atas kanvas
Lucia Hartini	Wajan Mendidih di Samudra, 1982	140 x 120	Cat minyak di atas kanvas
M Daryono	Anak dan Babi	100 x 120	Cat minyak di atas kanvas
M Daryono	Balai Pemuda, 1991	100 x 100	Cat minyak di atas kanvas
M Daryono	Bapak dan Anak, 1992	109 x 144	Cat minyak di atas kanvas
M Daryono	Ibu dan Anak, 1991	124 x 100	Cat minyak di atas kanvas
M Daryono	Lapar, 1990	100 x 125	Cat minyak di atas kanvas
M Daryono	Potret Diri, 1989	100 x 120	Cat minyak di atas kanvas
M Daryono	Topeng-topeng, 1970	100 x 90	Cat minyak di atas kanvas
M Daryono	Wanita Tua, 1970	100 x 118	Cat minyak di atas kanvas
M Ruslan	Kaligrafi Jawa,	53 x 38	Tinta dan cat di atas kertas
Machmudi	Ganesha, 1982	27 x 39	Cat di atas kaca
Made A Palaguna	Patik, 2001	80 x 140	Cat minyak di atas kanvas
Made Arya Dwita	Isyarat Cinta, 1999	40 x 40	Tinta cetak-kertas

Made Djata	Upacara	50 x 40	Akrilik, tempera di atas kanvas
Made Gunadi	Supraba Duta, 1980	40 x 54	Warna alami di atas kanvas
Made Sadru	Saraswati	30 x 42	Akrilik di atas kanvas
Made Suarsha	Pasar, 1994	31 x 24	Akrilik di atas kanvas
Made Subalon	Pulau Bali	40 x 52	Akrilik di atas kertas
Made Sukadana	Etnik Tradisi, 1996	165 x 145	Akrilik di atas kanvas
Maman Rahman	Dialog Sejenak, 1999	90 x 70	Cat minyak di atas kanvas
Mangku Mura	Mahabharata, 1971	155 x 130	Warna alami di atas kain
Marah Jibal	Dieng, 1993	80 x 60	Cat minyak di atas kanvas
Maryono	Ande-ande Lumut	51 x 38	Cat di atas kaca
Maryono	Jaka Tarub	51 x 38	Cat minyak di atas kanvas
Masariku	Bukit-bukit	33 x 18,5	Cat minyak di atas kertas
Masariku	Jalan Kampung	13 x 9	Cat minyak di atas kertas
Masariku	Kampung Nelayan di Gresik, 1964	32 x 31	Cat minyak di atas kertas
Masariku	Madura, 1964	32 x 31	Cat minyak di atas kertas
Masariku	Mancing	13 x 9	Cat minyak di atas kertas
Masariku	Pemandangan, 1962	17 x 18	Cat minyak di atas kertas
Masariku	Potret Diri	18 x 24	Cat minyak di atas kertas
Masariku	Sawah	32 x 31	Cat minyak di atas kertas
Masariku	Sebuah Kampung	34 x 19	Cat minyak di atas kertas
Masariku	Sudut Kota, 1964	32 x 31	Cat minyak di atas kertas
Masmundari	Angkutan, 1987	35 x 48	Cat air di atas kertas
Masmundari	Berkunjung, 1987	35 x 48	Cat air di atas kertas
Masmundari	Bersawah II, 1987	37 x 51	Cat air di atas kertas
Masmundari	Bersawah, 1987	35 x 48	Cat air di atas kertas
Masmundari	Bidadari, 1987	35 x 48	Cat air di atas kertas
Masmundari	Damar Kurung, 1987	35 x 48	Cat air di atas kertas
Masmundari	Lebaran, 1987	35 x 48	Cat air di atas kertas
Masmundari	Menangkap Ikan, 1987	35 x 48	Cat air di atas kertas
Masmundari	Menari, 1987	35 x 48	Cat air di atas kertas
Masmundari	Pasar dan Nelayan, 1987	88 x 210	Cat air di atas kertas
Masmundari	Pasar Malam, 1987	35 x 48	Cat air di atas kertas
Masmundari	Pasar, 1987	35 x 48	Cat air di atas kertas
Masmundari	Perayaan, 1987	35 x 48	Cat air di atas kertas
Masmundari	Pesta Nikah II, 1987	37 x 51	Cat air di atas kertas
Masmundari	Pesta Nikah, 1987	35 x 48	Cat air di atas kertas
Meilina Mirasari	Terbatas Oleh Waktu, 2001	43 x 64	Cetak saring
Melodia	Yang terpukuk, 1992	50 x 60	Cat minyak di atas kanvas
Mochtar Apin	Printing Komposisi, 1971	60 x 50	Cetak saring 5/30 di atas kertas
MTosin	Karang Bolong, 1995	60 x 70	Akrilik di atas kanvas
Mudjitha	Figur-figur Hijau, 1971	45 x 40	Batik
Mudjitha	Kayun, 1971	45 x 40	Batik
Mudjitha	Pohon Hayat I, 1971	45 x 42	Batik
Mulyadi W.	Topeng Gareng I, 1984	85 x 85	Akrilik di atas kanvas
Muntiana	Bukit, 1983	52 x 38	Cat minyak di atas kertas
Mustika	Pulau Bidadari, 1982	65 x 70	Cat minyak di atas kanvas
Nana Tedja	Batas Kehidupan, 1999	90 x 80	Akrilik di atas kanvas
Nashar	Gereja Theresia, 1968	70 x 60	Pastel di atas kertas
Nashar	Kehidupan Alam, 1983	64,3 x 88,8	Cat minyak di atas kanvas
Nasirun	Barong, 1995	90 x 145	Cat minyak di atas kanvas
Nasyah Djamin	Bukit Hijau, 1989	95 x 130	Cat minyak di atas kanvas
Ni Made Suciarmi	Saraswati	60 x 40	Warna alami di atas kain
Nico Siswanto	Pohon Kehidupan, 2000	100 x 80	Cat minyak di atas kanvas
Nudra	Burung-burung	39 x 30	Akrilik di atas kanvas
Nunuk Ribanu	Nelayan (Ibu dan Anak), 1979	90 x 63	Batik
Nyoman Daging	Tari Topeng Tua, 1994	89 x 64	Akrilik di atas kanvas
Nyoman Kayun	Ngaben	31 x 43,5	Akrilik di atas kanvas
Nyoman Lodra	Burung-burung, 1994	49 x 34	Akrilik di atas kanvas
Nyoman Mandera	Hanoman (Umbul Kamasan),	80 x 80	Warna alami di atas kain
Nyoman Mandera	Jatayu (Umbul Kamasan),	80 x 80	Akrilik di atas kanvas
Nyoman Susila Tangkas	Persiapan Menari, 1995	40 x 30	Akrilik di atas kanvas
Nyoman Susila Tangkas	Tari Arja, 1995	44 x 36	Akrilik di atas kanvas
Odji Lirungan	Orkes Keliling, 1997	90 x 60	Cat minyak di atas kanvas
OH Supono	Upacara Ritual (ngaben), 1990	159 x 159	Akrilik di atas kanvas
Otto Djaja	Borobudur, 1983	88 x 63	Cat minyak di atas kanvas
Otto Djaja	Ramah-tamah di Malam Resepsi, 1960	120 x 83	Cat minyak di atas kertas
Otto Djaja	Smiling Woman	42,5 x 65	Akrilik di atas kanvas
Otto Djaja	Warung, 1946	105 x 73	Cat minyak di atas kertas
Otto Swastika	Bagian Lama dari Jatinegara, 1969	46,5 x 64	Cat minyak di atas kanvas
P. Lauters	Poele Way	28 x 34	Litografi di atas kertas
P. Lauters	Stad Koepang	30 x 21	Litografi di atas kertas
P. Lauters	Straat Sunda	30 x 21	Litografi di atas kertas
P. Lauters	Ternate	30 x 40	Litografi di atas kertas
Pande Gde Supada	Tokoh Wayang (Bali), 1989	96 x 100	Cat minyak di atas kanvas
Paula Isman	Komposisi II, 1975	38 x 46	Cat minyak di atas kanvas
Paula Isman	Komposisi, 1976	38 x 38	Akrilik di atas kanvas
Paula Isman	Park Scene, 1977	49 x 49	Akrilik di atas kanvas
Popo Iskandar	Hutan Bambu, 1972	70 x 64	Pastel di atas kertas
Popo Iskandar	Vas Bunga, 1969	65 x 60	Cat minyak di atas kanvas
Popok Tri Wahyudi	Elu-Elu, Gua-Gua, 2000	68 x 100	Akrilik di atas kanvas
Pracoyo	Dutaning Nata Sung Binatara, 1985	62 x 52	Cukil kayu
Pramono	Bill Clinton, 1994	72 x 87	Kertas (karton)
Priyanto S	A-Go-Go, 1975	43 x 63	Cetak saring, 36/35 di atas kertas
Priyanto S	Berfikir Terpusat, 1977	69 x 59	Cetak saring, 5/34 di atas kertas
Priyanto	Biskuit IV, 1975	58 x 69	Cetak saring
Probo	Perahu, 1984	69 x 92	Cat minyak di atas kanvas
Pupuk DP	Absen, 1994	120 x 150	Cat minyak di atas kertas
Pupuk DP	Menunggu, 1993	120 x 150	Cat minyak di atas kertas
Putu Sutawijaya	Menyerang, 1995	100 x 145	Cat minyak di atas kanvas
Putu Sutawijaya	Minoritas, 1998	145 x 100	Media campur di atas kanvas

Putu Sutawijaya	Tanpa Perlawanan, 2003	150 x 100	Cat minyak di atas kanvas
Putu Wisana	Garuda Sakti, 1989	60 x 60	Cukil di atas kayu
R Sugro	Adipati Karno	39 x 60	Cat di atas kaca
R Sugro	Bima	60 x 89	Cat di atas kaca
Rastika	Dursasana	49 x 59	Cat di atas kaca
Rastika	Karno Tanding, 1986	160 x 90	Cat di atas kaca
Rastika	Pendawa dan Punakawan, 1986	99 x 59	Cat di atas kaca
Rastika	Semiaji	39 x 63	Cat di atas kaca
Rastika	Sujudana, 1978	49 x 68	Cat di atas kaca
Ratmini	Di Atas Perbukitan, 1976	50 x 40	Cat minyak di atas kanvas
Regina Bimadona	Paper Boat, 1998	40 x 60	Akrilik di atas kanvas
Ridi Winarno	Perahu I, 1990	32 x 50	Pastel di atas kertas
RJ Katamsi	Drawing, 1949	49 x 62	Pensil di atas kertas
Roedyat	Tari Barong, 1968	90 x 56	Cat minyak di atas kanvas
Rosya	Bunga Matahari	40 x 45	Cat minyak di atas kanvas
Rudi	Sesaji, 1995	34 x 49	Cat minyak di atas kanvas
Rudolf Bonnet	Mebakti (sembahyang), 1974	59 x 76	Pastel di atas kertas
Rusdi	Pasar di Bali, 1969	96 x 70	Cat minyak di atas kanvas
Rusdi	Pepohonan, 1971	54 x 38	Cat minyak di atas kanvas
Rustamadji	Alam Benda II	100 x 70	Cat minyak di atas kanvas
Rustamadji	Dapur, 1981	96 x 145	Cat minyak di atas kanvas
Rustamadji	Di Balik Rumpun Bambu, 1992	140 x 160	Cat minyak di atas kanvas
Rustamadji	Merapi, 1984	390 x 200	Cat minyak di atas kanvas
S Dullah (?)	Ngaben di Bali	160 x 65	Akrilik di atas kanvas
S Dwi Sty Acong	Poligami, 1999	80 x 100	Akrilik di atas kanvas
S Handari	Kembali Ke Tanah Harapan, 2002	115 x 140	Cat minyak di atas kanvas
S Sudjojono	Bukit Gersang, 1982	96 x 72	Cat minyak di atas kanvas
S Sudjojono	Gerilya	140 x 250	Cat minyak di atas kanvas
S Teddy D	Easy Mark, 1995-97	90 x 100	Cat minyak di atas kanvas
Sadarisman	Lentera Salah Fungsi, 2003	140 x 100	Akrilik di atas kanvas
Salim	Venezia, 1972	80 x 129	Cat minyak di atas kanvas
Sang Made Alit Setiawan	Menghitung Hari, 2001	80 x 120	Media campur di atas kanvas
Sanjaya	Perahu di Tengah Laut	169 x 80	Cat minyak di atas kanvas
Sarnadi Adam	Pohon Kelapa, 1988	97 x 72	Cat minyak di atas kanvas
Sarnadi Adam	Pohon Merah dan Bakul, 1992	80 x 60	Cat minyak di atas kanvas
Sartono Basgodo	Laut dan Matahari (Mawar & Lebah)		
Sarwoko	Sirna Marga Layu, 1996	85 x 97	Cat minyak di atas kanvas
Satyagraha	Ikarus, 1995	59 x 41,5	Pensil di atas kertas
Semsar Siahaan	Tuntutan I, 1989	30 x 40	Tinta di atas kertas
Semsar Siahaan	Tuntutan II, 1989	30 x 40	Tinta di atas kertas
Siti Neneng Mayo	Saling, 1998	50 x 50	Akrilik di atas kanvas
Slamet Riyanto	Topeng Kepala Suku IV, 1991	60 x 60	Cukil di atas kayu
Soedibio	Istri, 1970	76 x 100	Cat minyak di atas kanvas
Soedibio	Kamaratih, 1973	40 x 60	Cat minyak di atas kanvas
Soedibio	Ramayana, 1970	150 x 500	Cat minyak di atas kanvas
Soekirno Kr	Aktivitas, 1981	150 x 90	Cat minyak di atas kanvas
Soekirno Kr	Potret diri, 1980	50 x 65	Cat minyak di atas kanvas
Soekirno Kr	Warung, 1982	63 x 45	Cat minyak di atas kanvas
Soenarto Pr	Anak dan Kucing, 1989	64 x 49	Pastel di atas kertas
Soenarto Pr	Ibu dan Anak, 1985	60 x 50	Pastel di atas kertas
Soenarto Pr	Potret Diri, 1987	41 x 55,5	Pastel di atas kertas
Soenarto Pr	Senja, 1995	69 x 99	Pastel di atas kertas
Soerono	Belajar Gambar,	35 x 28	Pastel di atas kertas
Soerono	Pantai, 1956	28 x 22	Pastel di atas kertas
Soerono	Pemandangan, 1995	54 x 38	Pastel di atas kertas
Soerono	Potret Diri, 1995	38 x 38	Pastel di atas kertas
Soerono	Pure Bali	28 x 38	Pastel di atas kertas
Sovi Oktaviani	Masih Ada Yang Hijau, 1999	45 x 50	Cat minyak di atas kanvas
Sri Hartati	Kepompong, 1996	82 x 102	Cat minyak di atas kanvas
Sri Widodo	Bulan di Atas Laut, 1968	49 x 64	Monotype
Sri Widodo	Palaran Hijau Kena Gusur, 1972	49 x 66	Cat minyak di atas kanvas
Sri Widodo	Pohon, 1968	49 x 64	Monotype
Sriyani	Angin Pagi di Cebia, 1981	98 x 70	Cat minyak di atas kanvas
Subanto	Putri Mangkunegara IX, 1941	50 x 60	Cat minyak di atas kanvas
Subroto Sm	Ibu dan Anak, 1984	53 x 78	Tinta di atas kertas
Sudargono	Kutu Loncat, 1999	100 x 130	Cat minyak di atas kanvas
Sudarso	Bakul Yogya, 1986	77 x 108	Cat minyak di atas triplek
Sudarso	Gadis Tenganan Bali, 1987	76 x 118	Cat minyak di atas kanvas
Sudarso	Pasar Yogya, 1948	61 x 75	Cat minyak di atas kanvas
Sudarso	Tri, 1975	60,5 x 102	Cat minyak di atas kanvas
Sudarso	Wanita Desa di Tepi Sawah, 1984	70 x 102	Cat minyak di atas kanvas
Sudarso	Wanita Indonesia, 1988	100 x 120	Cat minyak di atas kanvas
Sudarso	Yatim Piatu, 1986	94 x 78	Cat minyak di atas kanvas
Sudjono Abdullah	Pasar Ikan, 1950	79 x 59	Cat minyak di atas kanvas
Sugiarso	Attraction, 1996	100 x 100	Cat minyak di atas kanvas
Sugiono	Panutan, 1998	110 x 100	Cat minyak di atas kanvas
Suhadi	Flora dan Fauna	45 x 45	Cat minyak di atas triplek
Suhadi	Perahu Pantai, 1987	60 x 60	Cat minyak di atas kanvas
Suharmanto	Persahabatan yang Sesat, 1996	95 x 70	Cat minyak di atas kanvas
Sukandar	Di Sela-sela Mesin, 2001	150 x 130	Akrilik di atas kanvas
Suminto	Di antara Pepohonan, 1996	84 x 82	Cat minyak di atas kanvas
Sunaryo	Bali, 1978	44 x 60	Cetak saring, 6/35 di atas kertas
Sunawar	Barong	21 x 29	Akrilik di atas kanvas
Supantono	Goro-goro, 1999	130 x 110	Cat minyak di atas kanvas
Suparto	Penari, 1960	80 x 65	Cat minyak di atas kanvas
Swanty	Pemandangan Hijau di Bali, 1976	58 x 52,5	Akrilik di atas kanvas
Syahrizal Pahlevi	Seri Benda-benda, 1996	70 x 70	Cat minyak di atas papan
Syahrizal Pahlevi	Seri Menonton Televisi 6	55 x 75	Akrilik di atas kanvas
T Sutanto	Dewa Emas	41,3 x 61,3	Cetak saring, 17/40 di atas kertas
T Sutanto	Komposisi, 1975	52 x 62	Etsa di atas kertas, 27/37

T Sutanto	Tanpa Judul, 1975	55 x 48,5	Cetak saring, 3/40 di atas kertas
Tanpa Nama	Aneka Kerajinan Bambu	67 x 46	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Anggrek	31 x 66	Cat air di atas kertas
Tanpa Nama	Ayam Jago	87 x 41	Cat di atas cermin
Tanpa Nama	Bangau	43 x 93	Cat di atas cermin
Tanpa Nama	Buraq I	58 x 44	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Buraq II	49 x 44	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Buraq III	59 x 53	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Buraq IV	49 x 40	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Buraq V	41 x 31	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Burung	45 x 37	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Ciktrasi	29 x 39	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Durna	30 x 35	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Gatot Kaca dan Kereta Kencana	64 x 39	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Gerbang	43 x 63	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Ider-ider Kamasan Lama	330 x 30	Akrilik di atas kain
Tanpa Nama	Ka'bah	45 x 37	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Kalender Bali Kamasan Lama	150 x 125	Akrilik dan tinta cina di atas kain
Tanpa Nama	Kalender Bali	141 x 56	Akrilik dan tinta cina di atas kain
Tanpa Nama	Kalender Bali	172 x 72	Akrilik di atas kanvas
Tanpa Nama	Kaligrafi	60 x 43	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Keluarga Cina	51 x 91	Cat dan kertas emas di atas kaca
Tanpa Nama	Ksatria Tarung	39 x 30	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Ksatria	68 x 55	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Kumbokarno	45 x 60	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Menghadap	51 x 37	Cat dan tinta di atas kertas
Tanpa Nama	Mitologi Raja Mina I	80 x 60	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Mitologi Raja Mina II	70 x 55	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Mitologi Raja Mina III	79 x 60	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Naga dan Burung	40 x 55	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Pesta Pengrajin	67 x 46	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Praboe Ayam Woeroek	60 x 30	Cat di atas kertas
Tanpa Nama	Sesajeng (5 pria Cina dan Harimau Putih)	39 x 30	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Togog	35 x 49	Cat di atas kaca
Tanpa Nama	Topeng Panji I	45,6 x 74	Kolase di atas kertas
Tanpa Nama	Topeng Panji II	59,5 x 41	Cat air di atas kertas
Tanpa Nama	Wanita Jepang I	30 x 35	Tinta dan cat di atas kertas
Tanpa Nama	Wanita Jepang II	30 x 35	Tinta dan cat di atas kertas
Tanpa Nama	Wanita Jepang III	30 x 35	Tinta dan cat di atas kertas
Tanpa Nama	Wanita Jepang IV	30 x 35	Tinta dan cat di atas kertas
Tanpa Nama	Wanita Jepang V	30 x 35	Tinta dan cat di atas kertas
Tedja Suminar	Istirahat, 1986	49 x 39	Sketsa di atas kertas
Tedja Suminar	Limbak Penari Kecak, 1995	120 x 100	Cat minyak di atas kanvas
Tedja Suminar	Nyoman Lempad, 1989	90 x 150	Cat minyak di atas kanvas
Teguh Payn	Reuni di tengah Samudra Tanya, 2001	100 x 140	Akrilik di atas kanvas
Teguh Santosa	Sandhora,		Printgrafis
Tijo Ism.	Di Kampung, 1982	47 x 35	Cat minyak di atas kanvas
Timur Bjerknes	Kecubung, 1976	35 x 50	Cat air di atas kertas
Timur Bjerknes	Tropische Bloemen, 1977	36 x 53	Cat air di atas kertas
Tina H Triono	Enam Wajah, 1979	50 x 43	Batik
Tino Sidin	Perahu I, 1990	34 x 24	Spidol di atas kertas
Tisna	Pesta Pencuri, 1987	52 x 51	Etsa dry point (torehan pada logam)
Tjipto	Para Pencari Jejak, 2003	100 x 100	Cat minyak di atas kanvas
Tommy Faizal Alim	Perahu Rumah, 2000	80 x 100	Akrilik di atas kanvas
Tono S	Kota Jakarta, 1980	140 x 80	Cat minyak di atas kanvas
Tono S	Pemancing, 1984	90 x 70	Cat minyak di atas kanvas
Totok H Kuswaji	Ikan, 1997	85 x 85	Batik
Treedda Mayrayanti	Suasana Tayuban, 1998	70 x 90	Akrilik di atas kanvas
Trisno Sumardjo	Huang Ho I, 1960	51 x 41	Cat minyak di atas kanvas
Trisno Sumardjo	Huang Ho II, 1960	84,5 x 71	Cat minyak di atas kanvas
Trubus Soedarsono	Nocturno, 1965	72 x 99	Cat minyak di atas kanvas
Trubus Soedarsono	Potret, 1956	33 x 41	Cat minyak di atas kanvas
Tulus Warsito	Y, 1988	72 x 87	Batik
Tulus	Naik Tiger, 1998	25 x 40	Cukil di atas kayu
Ugo Untoro	Yogya-Yogya, 1995	80 x 100	Cat minyak di atas kanvas
Untitled	Untitled, 1996	140 x 140	Cat minyak di atas kanvas
V Sarjono	Totem	75 x 90	Lukisan Batik
Wahdi	Dinding Tebing Tepi Laut, 1973	86 x 75	Cat minyak di atas kanvas
Wahdi	Untitled	80 x 50	Akrilik di atas kanvas
Wahyu Dwi J	O...oh, 1998	30 x 40	Intaglio dan Teknik cetak tinggi
Wara Anindyah	Minum The Sore Hari,	150 x 55	Cat minyak di atas kanvas
Wardojo	Gadis	38 x 53	Pastel di atas kertas
Wardojo	Siteran, 1989	120 x 100	Cat minyak di atas kanvas
Warsito	Perahu, 1995	60 x 80	Cat minyak di atas kanvas
Watoni	Kopi Spesial	120 x 200	Cat minyak di atas kanvas
Wayan Djudjul	Mepayas (merias diri), 1971	32 x 39	Akrilik, tempera di atas kanvas
Wayan Djudjul	Nak Ngigel (menari), 1974	32 x 40	Cat minyak di atas kanvas
Wayan Djudjul	Perkawinan Jayaprana Layonsari,	205 x 110	Akrilik, tempera di atas kanvas
Wayan Gerudug	Sinta Mageheng (membakar diri), 1971	222 x 129	Akrilik di atas kanvas
Wayan Ketig	Upacara Odalan	298 x 144	Akrilik di atas kanvas
Wayan Rajin	Bharata Yuda, 1993	30 x 44	Akrilik di atas kanvas
Wayan Rapet	Suasana Galungan	18 x 24	Akrilik di atas kanvas
Wayan Sadiman	Kehidupan di Bali	150 x 89	Akrilik, tempera di atas kanvas
Wayan Smarayasa	Bangau Mencari Lindung, 1983	178 x 135	Akrilik di atas kanvas
Wayan Subrata	Persiapan Menari, 1994	39 x 30	Akrilik di atas kanvas
Wayan Sutisna	Padang Tegal (sawah)	47,5 x 65	Akrilik, tempera di atas kanvas
Wayan Tegun	Sesaji di Sawah	29 x 47	Akrilik, tempera di atas kanvas
Wayan Turun	Kala Rau (gerhana bulan), 1971	32 x 40	Akrilik, tempera di atas kanvas
Wayan Turun	Prabu Salya Gugur, 1974	70 x 100	Akrilik, tempera di atas kanvas
Wayan Warsa	Tari Legong	41 x 33	Akrilik, tempera di atas kanvas

Widayat	Burung-burung Syorga, 1971	68 x 84	Cat minyak di atas kanvas
Widayat	Hutan, 1971	38 x 47	Cat minyak di atas kanvas
Wied Sendjayani	Dua Wanita, 1993	40 x 70	Cat minyak di atas kanvas
Wiranty	Upacara ke Pantai (mekis), 1974	75 x 50	Cat minyak di atas kanvas
Wiranty	Wanita Bali, 1979	96 x 74	Cat minyak di atas kanvas
Wiwik Sri Wulandari	Putus Asa, 1998	61 x 61	Cukil kayu di atas kanvas
Y Eka Suprihadi	Bibir Berbunga, 1990	37 x 65	Cukil di atas kayu
Yaksa Agus	Melihat dari Balik Pagar, 1999	110 x 80	Cat minyak di atas kanvas
Yanuar Ernawati	Teriakkan, 2001	70 x 80	Cat minyak di atas kanvas
Yayat Surya	Ritual Atribute, 1996	84 x 92	Akrilik di atas kanvas
Yayat Surya	Semangat Besar	145 x 220	Akrilik di atas kanvas
Yerry Padang	Figur-figur Primitif, 1995	120 x 100	Cat minyak di atas kanvas
Yos Suprpto	Tanpa judul, 1994	61 x 81	Cat minyak di atas kanvas
Yos Suprpto	Yang Terlelah, 1994	54 x 73	Cat minyak di atas kanvas
Yuli S.	Perjalanan III, 2002	85 x 65	Cat minyak di atas kanvas
Yulis Armita	Merapi Putih, 1997	30 x 40	Cukil kayu
Yusron Mudakhir	Save Your Brain, 2002	200 x 120	Cat minyak di atas kanvas
Yusuf Effendi	Pelangi di Atas Kobalt, 1977	122 x 122	Kolase di atas kanvas
Yuswanto Adi	Melukik, 1999	60 x 50	Cat minyak di atas kanvas
Zaenal Arifin	Postcard, 1996	200 x 220	Cat minyak di atas kanvas
Zaenal beta	Perahu, 03	90 x 90	Media campur di atas kanvas
Zaini	Ikan dan Udang	45 x 40	Monotype
Zaini	Ikan, 1970	98 x 69	Cat minyak di atas kanvas
Zaini	Kambing, 1976	120 x 100	Cat minyak di atas kanvas
Zaini	Kembang	49 x 39	Monotype
Zaini	Perahu-perahu, 1967	22 x 20,5	Cukilan kayu
Zaini	Prapat, 1975	43 x 35,5	Cat air di atas kertas
Zamrud SN.	Dalam Kedamaian Puji Syukur, 2000	24 x 37	
Zipit Supomo	The Queen of Pantat, 2003	150 x 130	Akrilik di atas kanvas
Zulkarnaini	Surat Al-Ashr, 1998	70 x 60	Cat minyak di atas kanvas

A MATTHEUS AGUSTINUS

Lahir 9 Maret 1942 di Malang, Jawa Timur. Ia gemar menggambar sejak kelas 2 SD dan saat kelas 5 SD menerima hadiah pertama lomba lukis sekabupaten Probolinggo. Sejak muda sekali itu pula ia sudah senang menggambar kuda, karena kasihan bila melihat kuda dipukuli sais. "Dari situ ada pemberontakan dalam diri saya," katanya. Pendidikan resmi seni rupanya dialami di ASRI Yogya. Ia juga bergabung dengan Sanggar Bambu. Di ASRI ia mendapat hadiah pertama lomba sketsa (1963). Kemudian ia banyak terlibat dalam mosaik untuk hotel Ambarukmo dan Samudra Beach, Diorama di Monumen Nasional, Monumen Kesaktian Pancasila, membuat desain Monumen Kuala Lumpur, dll. Pameran yang pernah diikuti: pameran keliling Sanggar Bambu (1961), pameran nasional bersama Affandi, Sudjojono, Gambiranom (1966), pameran tunggal di Bentara Budaya Jakarta (1987). Di kalangan pelukis ia dikenal juga dengan nama Amat Mattheus.

ABAS ALIBASYAH

Lahir di Purwakarta tanggal 1 Maret 1928. Pada awalnya ia belajar melukis di lembaga kebudayaan bentukan pemerintah pendudukan Jepang, Keimin Bunka Shidoso. Ia kemudian menempuh pendidikan resmi di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, yang baru saja berdiri ketika itu, dan lulus pada tahun 1956. Abas dikenal sangat penuh perhatian terhadap perkembangan dunia pendidikan seni di Indonesia. Ia aktif mengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta dan kemudian memimpin lembaga tersebut. Sejumlah penghargaan yang pernah diraihinya, antara lain: Cultural Award Scheme dari pemerintah Australia, 1970; karya terbaik dalam Biennal Seni Lukis Indonesia, 1974; Hadiah Lempad dari Sanggar Dewata Indonesia, 1984; Anugerah Seni dari Pemerintah RI, 1985; dan juga Satya Lencana Karya Satya, 1990.

ACEP ZAMZAM NOOR

Lahir di Tasikmalaya, 28 Februari 1960. Pendidikan seni di FSRD ITB Bandung. Selain melukis ia juga tetap tekun menulis puisi. Karya-karyanya yang cenderung ekspresif seringkali diisi dengan sapuan kuas yang lebar dan seperti disabetkan dengan liar, membentuk kontur tebal dengan warna yang kontras dan terang. Aktif berpameran baik tunggal maupun bersama antara lain di Bandung, Yogyakarta, Bali, Jakarta, Filipina, Surakarta, Solo, Singapura, Malaysia, dan Belanda.

ACHMAD SADALI (1924-1987)

Dilahirkan di Garut Wetan, 29 Juli 1924. Ia menempuh pendidikan seni rupa di ITB, di bawah bimbingan Ries Mulder. Ia kemudian memperoleh beasiswa dari Rockefeller Foundation untuk belajar ke Amerika Serikat di Iowa State University dan juga New York Art Students' League, 1956-1957. Sekembali dari belajar di Amerika, Sadali mulai mengembangkan gaya seni lukisnya yang khas dalam corak abstrak yang kemudian dipadukannya dengan tema-tema spiritualitas dan mistisisme Islam. Ia menerima Anugerah Seni dari Pemerintah RI, 1972. Karya lukisnya pernah memenangkan hadiah utama pada Biennal Seni Lukis Nasional di tahun 1974 dan 1978.

ADI MUNARDI (1946-2000)

Lahir di Lawang, Jawa Timur, 10 Desember 1946. Ia menjalani pendidikan seni rupa di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta. Pameran lukisan dan keramik yang diikuti antara lain di Jakarta, New Zealand, Paris, juga berkeliling ASEAN. Penghargaan yang diperoleh yaitu hadiah kedua pada festival seni lukis dari pelukis-pelukis muda seluruh dunia di

Bucharest, Rumania (1965). Sampai akhir hayatnya Adi masih terus menekuni seni keramik di studio yang didirikannya, Tiga T (Titik Temu Tembikar) di desa Sadang, Kabupaten Purwakarta.

AFFANDI (1907-1990)

Lahir di Cirebon, tahun 1907. Ia gemar menggambar sejak kecil dan menyimpan bakat yang luarbiasa. Bakatnya ini sudah menonjol saat ia menempuh pendidikan dasar MULO di Bandung. Ia kemudian pindah ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan menengah (AMS). Di Jakarta ia tinggal pada keluarga seniman Yudhokusumo. Di sini pula ia berkenalan dan bersahabat dengan Sudjojono, anak angkat keluarga Yudhokusumo. Sudjojono-lah yang memperkenalkan teknik lukis cat minyak kepada Affandi. Di masa remaja ini Affandi sempat juga magang pada pelukis poster bioskop, Tutur.

Ketika Sudjojono membentuk Persagi, 1938, di Jakarta, Affandi, Hendra, Wahdi S, Sudarso, dan Barli membentuk kelompok serupa di Bandung. Affandi, seperti juga Sudjojono, terasah keterampilan melukis dan kepekaan intelektualnya di masa-masa revolusi kemerdekaan. Ia terlibat dalam berbagai sanggar dan organisasi seniman. Inilah pengalaman yang menjadi sumber semangat yang terus mewarnai lukisan-lukisannya yang penuh gerak itu. Ia mengisi kanvasnya dengan semangat hidup rakyat kecil dengan segala kegiatannya. Meskipun tak jarang juga ia melukis pemandangan alam.

Affandi percaya betul pada aliran semangat yang bergerak dan bergolak dalam proses melukis. Maka, cat yang langsung diplotkan ke kanvas (tubisme), guratan jari, sapuan telapak tangan langsung ke permukaan kanvas, adalah cara untuk mewujudkan semangat yang bergolak itu ke atas kanvas. Lukisannya, yang awalnya berteknik dan bertema realis, makin hari makin dipenuhi kesan ekspresionis yang khas Affandi.

Tak terhitung pameran yang pernah diikuti dan digelarnya, baik di dalam maupun luar negeri. Ia memperoleh sejumlah penghargaan, antara lain: Anugerah Seni Indonesia dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1969; gelar Doktor Honoris Causa dari University of Singapore, 1974; dan penghargaan Dag Hammarskjöld dari pemerintah Italia. Karya-karyanya juga dikoleksi oleh berbagai lembaga penting di dalam maupun di luar negeri.

Karena itu semua, tak berlebihan jika ia disebut sebagai Maestro Seni Lukis Modern Indonesia.

AGUS DJAJA (1913-1993)

Lahir 1 April 1913 di Banten, Jawa Barat. Ia pernah belajar di Akademi Seni Rupa Amsterdam. Ia ikut mendirikan Persagi bersama Sudjojono, dan sempat menjadi ketua perhimpunan ini. Ia pernah juga memimpin bagian seni-budaya organisasi bentukan pemerintah pendudukan Jepang, Poetera. Seperti para pelukis seangkatannya, karya-karya Agus Djaja berusaha menangkap semangat hidup rakyat Indonesia dalam berbagai peristiwa sehari-hari. Ia kemudian pindah ke Bali dan banyak melukis tema-tema 'Bali' yang umum diminati para wisatawan asing.

AGUS KAMAL

Lahir di Pematang tahun 1956. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1986. Karya-karyanya pernah memperoleh penghargaan antara lain, Honourable Mention dalam XIX Prix International D'Art Contemporain de Monte Carlo, Monaco, 1985, medali perak dalam Biennale Seni Lukis I di Yogya, 1988, medali emas dalam Biennale Seni Lukis II Yogya, 1990.

AMANG RAHMAN JUBAIR (1931-2001)

Lahir di Surabaya tanggal 21 November 1931. Ia, bersama OH Supono, adalah pendiri Akademi Seni Rupa Surabaya (AKSERA) di tahun 1967. Ia juga mendirikan Dewan Kesenian Surabaya di tahun 1971. Gaya surealismenya disebut oleh sebagian pengamat sebagai monolog dan dialog mistis mengenai pengalaman hidup, harapan, dan pandangan hidupnya.

AMING PRAYITNO

Lahir di Surakarta, 3 Juni 1943. Ia menempuh pendidikan melukis di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, dan lulus pada 1977. Ia juga sempat belajar di Koninklijk Akademie Voor Schonkunsten, Gent, Belgia, 1976. Karya-karyanya pernah meraih sejumlah penghargaan antara lain: Hadiah Raden Saleh, 1972, Karya Terbaik di Biennial Seni Lukis Indonesia, 1974 dan 1980; juga Karya Terbaik di Biennial Seni Lukis Yogyakarta, 1992.

ANAK AGUNG GEDE MEREGEG (1915-2000)

Lahir di desa Padang Tegal, Ubud, Bali, pada tahun 1915. Keterampilannya melukis diasah di Pitamaha di bawah bimbingan Rudolf Bonnet dan Walter Spies. Tema lukisannya kebanyakan epos Ramayana dan Mahabharata dengan dominasi warna merah, kuning, serta hijau tua di atas latar berwarna hitam.

ANAK AGUNG GEDE SOBRAT (1911-1992)

Dilahirkan tahun 1911 di Ubud, Bali. Banyak melukis tema kehidupan pasar dengan gaya naturalis. Pernah belajar pada Rudolf Bonnet dan Walter Spies di kelompok seni Pitamaha. Sobrat juga pernah mengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, khusus tentang seni lukis Bali (1957-1959).

ANAK AGUNG GEDE RAKA PUJA

Dilahirkan tahun 1930 di Desa Padang Tegal. Semula AA Raka Puja banyak melukis tema wayang, tetapi kemudian melukis tema kehidupan sehari-hari dan kehidupan alam mistik dalam kepercayaan masyarakat Bali. Dalam hal penggunaan gradasi warna ia banyak mendapat bimbingan Rudolf Bonnet.

ARFIAL ARSYAD HAKIM

Pelukis kelahiran Medan, 11 Juli 1950, ini menempuh pendidikan seni rupanya di ITB, Bandung. Karya-karyanya hadir di berbagai pameran sejak tahun 1974 baik dalam acara pameran tunggal maupun bersama, antara lain: Biennale Seni Lukis Indonesia, TIM, Jakarta, pameran keliling ASEAN dalam 2nd ASEAN Travelling Exhibition of Painting, Photography and Children's Art (1980).

ARIEF SOEDARSONO

Ia adalah seorang tokoh penting dalam jajaran pelukis yang menekuni corak dekoratif. Dilahirkan di Sragen, Jawa Tengah, 1935. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta. Kontur lukisannya dibentuk dengan garis tekstur yang digambarkan dengan alat khusus, sehingga dapat digoreskan dalam garis-garis yang halus dan lembut. Karyanya banyak mengangkat tema wayang, pepohonan, keindahan alam dalam corak dekoratif.

ARIS PRABAWA

Lahir di Solo, 16 Agustus 1974. Ia menempuh pendidikan seni di ISI Yogyakarta jurusan Seni

Grafis. Pameran antara lain di Bentara Budaya Yogyakarta, Benteng Vredeborg, Purna Budaya Yogyakarta, Australia. Berkonsep bahwa menggambar adalah ekspresi ide dan respon terhadap apa yang bisa dilihat, didengar, dan dicium di sekitar kita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari

AUGUSTIN SIBARANI

Lahir di Pematang Siantar, Sumatra Utara, 20 Agustus 1925. Ia menempuh pendidikan menengahnya di bidang pertanian di Bogor, pada masa pendudukan Jepang. Pernah menjadi asisten perkebunan di beberapa wilayah perkebunan di Jawa Tengah dan di Jawa Timur. Di masa revolusi ia cukup aktif dalam dinas militer. Sampai kemudian di awal tahun 1948 ia berkenalan dengan pelukis Haryadi di Yogyakarta. Di kota inilah, di lingkungan seniman dan sanggar, ia mulai mengasah bakat dan keterampilannya untuk melukis dan menggambar karikatur. Dan sejak itu ia mulai banyak terlibat dalam berbagai penerbitan pers khususnya sebagai penggambar karikatur. Gambar karikturnya berisi sindiran cerdas dan tajam terhadap berbagai kehidupan sosial-politik Indonesia bahkan di masa Orde Baru. Benedict ROG Anderson, peneliti dan pengamat masalah Indonesia dari Cornell University, AS, menganggapnya sebagai karikaturis terbaik yang dimiliki dunia pers Indonesia. Pada tahun 2001, Augustin Sibarani menerbitkan buku yang berisi penggalan biografi, konsep berkarya dan kumpulan karya karikturnya: *Karikatur dan Politik* (ISAI, Garba Budaya dan Media Lintas Inti Nusantara, Jakarta, 2001). Di tengah kesibukannya menggambar karikatur ia tetap melukis dan berpameran.

BAGONG KUSSUDIARDJO (1928-2004)

Lahir di Yogyakarta, 9 Oktober 1928 dan meninggal, 15 Juni 2004. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, di bawah bimbingan Hendra Gunawan, Kusnadi, dan Soediardjo. Ia dikenal juga sebagai koreografer tari dan penata musik. Ia meraih sejumlah penghargaan untuk karya dan pengabdianya di bidang seni, antara lain: Medali Emas dari Paus Paulus VI, 1973; Satya Lencana Dwija Setya, dari Pemerintah RI, 1975, ASEAN Award, 1987; penghargaan di Biennal Seni Lukis Yogyakarta, 1988 dan 1992.

BAMBANG PRAMUDIANTO

Lahir di Klaten, 10 September 1965. Pendidikan seni di ASRI (ISI) Yogyakarta. Aktif berpameran antara lain di Yogyakarta, Bandung, Surabaya. Penghargaan yang diterima yaitu Philip Morris Art Awards.

BARLI SASMITAWINATA

Lahir di Bandung, 18 Maret 1921. Sudah melukis sejak 1935 bersama kelompok Lima Bandung (Affandi, Hendra, Sudarso, Wahdi). Ia ikut mendirikan jurusan seni rupa IKIP Bandung di tahun 1961. Barli adalah salah seorang seniman yang percaya pada pendidikan seni rupa. Sudah sejak 1948 Barli mendirikan sanggar Jiwa Mukti di tahun 1948 bersama Karnedi dan Sartono. Upaya ini kemudian diteruskan di Sanggar Rangga Gempol yang dibentuknya di tahun 1956 sepulang dari belajar di Perancis. Latar pendidikan akademis yang diperolehnya di Belanda dan Perancis sungguh tampak jelas dalam karya-karyanya yang menunjukkan penguasaan teknik menggambar anatomi tubuh manusia secara tepat dan cermat. Berbagai sosok manusia Indonesia di pedesaan sering menjadi pokok utama dalam kanvas-kanvasnya.

Karyanya hadir di berbagai forum pameran seni rupa di dalam maupun di luar negeri. Kini, karya-karyanya juga dipamerkan di dalam museum pribadinya, Museum Barli, yang

didirikan tahun 1992. Di usia lanjutnya, ia tetap aktif melukis dan berpameran. Pada bulan Maret 2004 ia berpameran tunggal sambil memperingati ulangtahunnya yang ke-83. Bersamaan dengan itu diterbitkan pula buku kenangan istrinya, Nakisbandiah, yang berjudul *Kehidupanku Bersama Barli*.

BASOEKI ABDULLAH (1915-1993)

Lahir tanggal 27 Januari 1915 di Solo, Jawa Tengah. Sejak usia sangat muda ia belajar melukis dari ayahnya, pelukis ternama, Abdullah Surio Subroto, salah seorang pelopor seni rupa modern Indonesia di awal abad ke-20. Bakat dan keterampilan melukisnya memang menonjol, dan Basoeeki Abdullah kemudian dianggap berhasil melampaui keterampilan teknik ayahnya yang bercorak realis-naturalis itu. Tahun 1933 ia berkesempatan belajar di Academie van Beeldende Kunsten, Hague, Belanda. Lukisan-lukisan potret yang dihasilkannya kebanyakan potret wanita cantik dari kalangan bangsawan dan pemandangan alam, dan masih berciri '*mooi Indie*' yang cenderung mempercantik tampilan wajah dan alam. Karya-karya ini rupanya sangat diminati oleh kalangan bangsawan yang sering ia lukis. Ia pernah memperoleh penghargaan di bidang seni-budaya dari Kerajaan Thailand, juga dari Pangeran Sihanouk, Kamboja.

BASUKI RESOBOWO

Kelahiran Palembang tahun 1916. Salah seorang anggota Persagi. Selama bekerja di pusat kebudayaan Poetera (1942-1945) ia mulai melukis lebih intensif dan bekerjasama dengan Sudjojono, Agus Djaja, dan Basoeeki Abdullah. Ia juga rajin menulis esai untuk berbagai majalah. Ia bahkan pernah menulis naskah film berjudul *Tamu Agung*.

BATARA LUBIS (1927-1986)

Dilahirkan di Hutagodang, Kotanopan, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara, 2 Februari 1927. Ia menempuh pendidikan di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, di bawah bimbingan Affandi, Soedarso, dan Hendra Gunawan. Lukisan-lukisannya umumnya menampilkan suasana desa dengan gerobak sapi dan kegiatan orang-orang di desa. Kesemuanya itu ia hadirkan dalam raut yang dipolakan menyerupai ragam hias. Pendekatan visualnya ini dapat dianggap sebagai upaya-upaya awal eksperimentasi corak dekoratif dalam seni lukis modern Indonesia.

BONNY SETYAWAN

Lahir di Wonogiri, 7 Juni 1968. Ia belajar melukis di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Ia sering mengikuti pameran bersama, dan juga beberapa kali pameran tunggal di dalam maupun luar negeri.

BUDI UBRUX

Lahir di Yogyakarta, 22 Desember 1968. Ia menempuh pendidikan seni rupa di SSRI, Yogyakarta. Pada tahun 2000 karyanya terpilih sebagai salah satu pemenang karya terbaik dalam ajang Phillip Morris Indonesian Art Award. Sejak itu karya-karyanya mulai mendapat perhatian pengamat dan kolektor. Karya-karyanya sampai saat ini masih terus menampilkan sosok-sosok manusia yang sekujur tubuh dan wajahnya terbungkus koran, gambaran ironi tentang masyarakat informasi yang justru tenggelam dalam banjir informasi.

BUT MUCHTAR (1930-1996)

Nama lengkapnya adalah Broertje Muchtar Soebandi, tapi luas dikenal publik seni rupa

Indonesia sebagai But Muchtar. Ia lahir di Bandung, 30 Desember 1930. Pada awalnya ia belajar di Seni Rupa ITB (1952-1958) dibimbing oleh Ries Mulder dan Sumardja. Ia kemudian belajar di Rhode Island School of Design, Amerika Serikat (1960-1961). Kemudian ia belajar seni patung pada Jose De Creeft di New York's Arts Students League.

DAVID ALBERT PERANSI (1938-1993)

Dilahirkan di Jakarta tanggal 19 Juni 1938. Pendidikan diperoleh di FSUI. Selain menekuni seni lukis secara otodidak, sastra, dan teater ia juga menggeluti bidang sinematografi.

DEDE ERI SUPRIA

Lahir di Jakarta tanggal 29 Januari 1956. Pendidikan seni di SSRI Yogya (1974-1978) tidak selesai, dan memilih belajar sendiri dan hidup sebagai pelukis profesional. Lukisan-lukisannya seringkali berisi pandangan kritisnya tentang kehidupan kaum miskin dalam kerumitan ruang sosial di kota besar. Ia tampilkan semua itu dengan keterampilan melukis yang teliti bergaya realisme-fotografis. Corak dan tema lukisannya menjadi salah satu 'terobosan' yang ditawarkan Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia di akhir 70-an. Ia meraih sejumlah penghargaan, antara lain General Award for The Arts dari The Society For American Indonesia Friendship Inc. (1978), The International Visitor's Program dari USIS, Amerika Serikat (1981), Anugerah Adam Malik (1986), dan Affandi Award (1993).

DEWA PUTU BEDIL (1921-1999)

Lahir tahun 1921 di desa Padang Tegal. Ia bergabung dalam kelompok Pitamaha dan belajar melukis pada Rudolf Bonnet. Karyanya bertema kehidupan sehari-hari. Putu Bedil pernah berpameran di Hawaii (1988). Karyanya menjadi koleksi Rijkmuseum Voor Volkenkunde di Leiden, Tropen Museum Amsterdam.

DJAJENG ASMORO (1908-1985)

Bernama lengkap RM Suhardjo Djajeng Asmoro. Lahir di Yogyakarta, 24 Januari 1908. Ia merupakan salah seorang pendiri Akademi Seni Rupa Indonesia ASRI, Yogyakarta. Dan setelah tujuh tahun turut mengelola akademi seni rupa pertama di Indonesia itu, ia dipecat oleh Menteri PP & K, Moh Yamin, lantaran tak memiliki ijazah ahli gambar.

Pernah menjadi ahli gambar andalan keraton. Karena keahliannya itu—terutama dalam melukis potret—ia dikirim Sri Sultan Hamengku Buwono IX ke Batavia (1932), untuk belajar melukis di Scholl voor Beeldende Kunsten. Tahun 1942 lukisannya berjudul *Arjuna Wiwaha* meraih juara pertama dalam Lomba Lukis se-Asia Raya.

Tahun 1945 Djajeng Asmoro mendirikan Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI), sebagai perwujudan cita-cita idealisme kesenimanannya. Lewat PTPI Djajeng Asmoro dan kawan-kawan banyak membuat spanduk, poster, dan lukisan perjuangan.

DOYO PRAWITO (1947-1987)

Lahir di Kraksaan, 17 Mei 1947. Mendapat pendidikan melukis di sekolah melukis Chana, Surabaya (1964-1966), kemudian di Ecole National Supérieur Des Beaux Arts, Paris. Ia tewas akibat kecelakaan lalu lintas. Peristiwa kecelakaan itu terjadi di daerah Krian, Jatim.

DULLAH (1919-1996)

Lahir di Solo, 1919. Ia aktif di berbagai sanggar dan organisasi seniman di masa pergerakan kemerdekaan di Yogyakarta dan Solo. Di masa inilah ia tekun mengasah keterampilan melukisnya bersama Affandi dan Sudjojono. Lukisan-lukisannya dari masa ini dapat dianggap

sebagai dokumentasi kegiatan kaum pergerakan kemerdekaan dalam bentuk sketsa dan lukisan. Di masa pemerintahan Soekarno, Dullah pernah menjabat resmi sebagai pelukis Istana Kepresidenan RI. Dalam masa itu ia berhasil menyusun buku *Lukisan-lukisan Koleksi Ir. Dr. Soekarno, Presiden Republik Indonesia*, sebanyak 4 jilid (1956, 1959). Pada awalnya, seperti juga hampir semua seniman seangkatannya di masa-masa revolusi kemerdekaan, karya-karyanya bercorak realis dengan tema tentang pemuda dan rakyat. Belakangan ia cenderung pada gaya naturalis yang menampilkan keterampilan teknik melukisnya yang cermat dan halus.

DWIJO SUKATMO

Dilahirkan di Surabaya, 28 Agustus 1952, Dwijo menggali studi seni rupa di Akademi Seni Rupa Surabaya (Aksera) pada 1972. Ia menyelesaikan Magister Psikologi di Untag. Sebagai pelukis profesional yang menggantungkan hidup dari berkarya melukis, Dwijo sudah mengadakan pameran tunggal sebanyak 9 kali. Di samping itu pameran bersama dilakukan sebanyak 100 kali baik di dalam maupun di luar negeri. Termasuk satu-satunya pelukis Indonesia yang tampil pada Biennale International II Raciborz, Polandia, tahun 2000. Mendapat penghargaan Karya Utama pada Biennale XIII, Seni Lukis Indonesia, 1989. Kemudian Penghargaan Karya Pilihan Direktorat Jenderal Kebudayaan Koleksi Museum Nasional Indonesia, 1991 dan Penghargaan Seni dari Gubernur Jawa Timur, 1993. Pada tahun 1997, Dwijo diundang Kerajaan Jordania dan pameran di Museum Amman dan karyanya menjadi koleksi Museum Seni Rupa Internasional di Amman.

EDDIE HARA

Lahir di Salatiga, 10 November 1957. Ia menempuh pendidikan seni lukis di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, selama 1980-1989. Ia kemudian melanjutkan ke Akademie Voor Beeldende Kunst Enschede, Belanda, 1989-90. Aktif berpameran baik tunggal maupun bersama antara lain di Yogyakarta, Bali, Jakarta, Swiss, Belanda, Jerman, Kuba, Amerika Serikat, Thailand, Burma, Australia. Sejak 1997 ia bekerja dan menetap di Basel, Swiss.

ENTANG WIHARSO

Lahir di Tegal, 19 Agustus 1967. Ia lulus dari Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, tahun 1994. Karyanya pernah meraih predikat terbaik dalam penghargaan tahunan ISI, Yogyakarta, tahun 1988 dan 1989. Ia juga meraih Hadiah Affandi (1994) dan penghargaan di ajang Indonesia Art Award (1996). Selain terus aktif berkarya di studionya di Yogyakarta, ia juga memiliki studio di Rhode Island, Amerika Serikat. Karya-karyanya hadir dalam pameran tunggal dan sejumlah forum pameran bersama antara lain di Jakarta, Yogyakarta, Amerika Serikat, Hongkong, Spanyol, Kanada, Afrika Selatan, Inggris, India, Singapura. Pada tahun 2001, ia memamerkan karya-karyanya dalam satu rangkaian pameran besar di Jakarta, Yogyakarta, dan Washington, Amerika Serikat. Bersamaan dengan pameran itu terbit pula buku yang mengulas karya-karyanya: *Nusa Amuk*, Antena Projects, Yogyakarta, 2001.

ERICA HESTU WAHYUNI

Lahir di Yogyakarta, 1971. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Lukisannya merupakan cerminan ketertarikannya pada keriangannya suasana bermain dan dunia khayal anak-anak. Belakangan ini, ia melukiskan berbagai cerita dan pengalaman dari perjalanannya ke luar negeri seperti Rusia dan Cina. Sebagian kisah perjalanan keseniannya bisa dibaca dalam buku yang ditulis Amir Sidharta: *Erica, Art's Most Playful Child*, terbitan Museum UPH dan Museum H. Widayat, 2001.

ERNEST DEZENTJE (1885-1972)

Lahir di Jatinegara, Jakarta, pada tanggal 17 Agustus 1885. Ia gemar melukis pemandangan dengan pendekatan bentuk dan warna yang menunjukkan pengaruh gaya impresionisme Eropa Barat awal abad ke-20.

EY FIBRI ANDRIYANTO

Lahir di Surabaya, 10 Februari 1974. Menjalani pendidikan di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya jurusan seni rupa. Aktif berpameran sejak 1994 antara lain di Surabaya, Solo, Malang, Kediri, dan Surakarta.

FADLI RASYID

Lahir 1938 di Jember, Jawa Timur. Menjadi guru SD, dan kemudian tertarik bergabung dengan Sanggar Bambu, Yogyakarta, yang di awal 1960-an mengadakan pameran di Jember. Rasyid lalu pindah ke Yogya bergabung dengan Sanggar Bambu, melukis dan menulis cerita pendek secara otodidak. Awal 1970-an ia pindah ke Jakarta karena diajak mendirikan majalah anak-anak *Kawanku* oleh Toha Mohtar, Julius Sijaranamual, Asmara Nababan, Trim Sutedja. Di majalah inilah Rasyid antara lain menghidupi dirinya, dengan menulis cerita anak-anak dan membuat ilustrasi serta kartun. Sempat dua kali pameran tunggal di Balai Budaya, Jakarta (1975 dan 1992). Ia menikah di akhir 1980-an, dan karena itu kembali menetap di Desa Mumbulsari, Jember, mengelola 2,5 hektar sawah, sambil terus melukis dan menulis cerita pendek.

FAIZAL

Lahir di Solo, 1965. Pendidikan seni di ISI Yogyakarta. Karyanya banyak dipengaruhi oleh seni primitif dan gambar kanak-kanak. Banyak berpameran antara lain di Solo, Jakarta, Yogyakarta, Bali, Malaysia, Belanda, Perancis, dan Singapura. Penghargaan diperoleh sebagai Lukisan dan Sketsa Terbaik ISI dan Medaille du Conseil Generale Prix D'honneur L Duren, Perancis.

FADJAR SIDIK (1930-2004)

Lahir di Surabaya, tanggal 8 Februari 1930. Awalnya ia belajar di Sanggar Pelukis Rakyat, Yogyakarta, di awal 50-an dan kemudian di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, 1967-1983. Setamat kuliah, ia mengajar di ASRI dan pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Seni Lukis. Corak lukisannya beralih dari realisme ke abstrak di awal tahun 60-an. Ia kemudian mengembangkan corak lukisan abstraknya yang khas. Ada juga kesan dekoratif dalam lukisannya yang seringkali terjadi karena susunan bentuk biomorfis berwarna kontras yang ditata berirama di bidang kanvasnya. Ia adalah salah seorang seniman yang menerima Anugerah Seni dari pemerintah RI di tahun 1971.

GALAM ZULKIFLI

Lahir di Sumbawa, 14 Januari 1971. Ia menempuh pendidikan seni rupa di IKIP, Yogyakarta. Ia ikut mendirikan komunitas seni Gelaran Budaya di Yogyakarta. Karyanya pernah terpilih sebagai salah satu dari 5 karya terbaik dalam kompetisi Indonesian Art Awards, 1998. Yang terbaru, lukisannya yang berjudul *Teater Pembebasan* (2003) terpilih menjadi salah satu karya yang mewakili Indonesia dalam ajang ASEAN Art Awards 2004.

GAMBIRANOM SUHARDI

Lahir tanggal 13 Mei 1928 di Delanggu, Surakarta, Jawa Tengah. Pendidikan seni rupa